

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah pemikiran dalam Islam, salah satu fenomena yang menarik adalah perdebatan panjang dan hangat sekitar masalah-masalah tentang teologi. Dibandingkan dengan fiqih, masalah tentang teologi memang menjadi bahan perbincangan maupun perdebatan oleh para ahli dan ulama sehingga mengundang perhatian para analisi sejarah pemikiran Islam. Disamping itu, perdebatan, perbedaan pendapat bahkan terkotak-kotaknya umat Islam merupakan akibat dari permasalahan perbedaan ideologi yang dianut,¹ dengan demikian dapat dipahami bahwa teologi masih mempunyai peran di zaman sekarang ini, bahkan juga di masa yang akan datang. Masalah teologi menjadi suatu bagian dari pemikiran Islam yang masih mempunyai peranan dan tugas yang penting terutama dalam menjelaskan dan mempertahankan kebenaran akidah Islam dengan dalil-dalil ilmiah yang rasional terhadap berbagai pemikiran, penemuan dan tantangan yang timbul dari perkembangan ilmu dan teknologi.²

Masalah hubungan akal dan wahyu merupakan salah satu topik yang paling terkenal dan mendalam pada sejarah pemikiran umat manusia. Meskipun terus diperdebatkan selama dua ribu tahun hingga sekarang

¹Mukhtar Nuhun, Memahami Aliran-aliran Teologi Dalam Islam, *Jurnal "Ash- Shahabah"* Vol.4, No.1, Januari 2018, 98.

²Ahmad Daudy, "*Kuliah Ilmu Kalam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 7.

masih tetap diperdebatkan, namun tidak pernah kehilangan daya tariknya.³ Sepanjang pemikiran teologi dalam Islam, masalah kemampuan akal dan fungsi wahyu merupakan salah satu diskursus yang menjadi bahan perbincangan. Masalah yang muncul terkait dengan masalah kemampuan akal dan fungsi wahyu ini berkenaan dengan empat hal pokok, yaitu tentang mengetahui Tuhan, Kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, dan mengetahui kewajiban melaksanakan yang baik serta meninggalkan yang buruk. Sejauhmanakah kemampuan akal mengetahui persoalan tersebut. Dengan kata lain, apakah akal mampu mengetahui keempat persoalan tersebut, ataukah akal hanya bisa mengetahui sebagian saja dan selebihnya harus diketahui melalui informasi wahyu.⁴

Awal masa peradaban Islam belum ditemukan adanya konflik yang serius sekitar permasalahan akal dan wahyu. Hal ini disebabkan karena keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai pembuat keputusan yang sangat bijaksana. Para sahabat pun belum tertarik dan belum merasa berkepentingan untuk membicarakan sejauh mana kedudukan akal dan wahyu, sebab pada awal masa peradaban Islam bangsa Arab masih ketergantungan terhadap informasi dan pembenaran tentang wahyu sangat besar. Namun hal itu tidak berarti bahwa mereka sama sekali mengesampingkan akal sebagai fungsi ilahiyah.⁵ Namun setelah Nabi Muhammad Saw wafat, timbullah persoalan-persoalan menyangkut masalah teologi. Masalah pertama yang timbul yaitu tentang perdebatan tentang siapa yang berhak memegang kepemimpinan setelah Nabi Muhammad Saw wafat, masalah ini telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan dikalangan umat muslim pada masa itu.⁶

³Mustafa P, "*M. Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 111.

⁴Mawardy Hatta, "*Aliran-aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*", (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 117-118.

⁵Mukhtar Nuhun, *Memahami Aliran-aliran Teologi Dalam Islam*, 100.

⁶Ahmad Hanafi, "*Pengantar Theology Islam*", (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1980), 19.

Dari dulu hingga sekarang, Akal dan wahyu selalu menjadi pembahasan yang menarik dalam pemikiran Islam. Hal ini dikarenakan sifat ajaran dasar dari agama Islam sendiri yang diturunkan melalui wahyu kepada seorang Rasul agar wahyu tersebut disampaikan kepada seluruh umat manusia, namun disisi lain Islam juga sangat menghargai akal serta kedudukannya dan menjadikan akal sebagai alat untuk memahami wahyu. Oleh karena itu muncullah pandangan yang beragam mengenai peran dan keberadaan akal dan wahyu.⁷

Akal dalam pengertian Islam tidaklah otak, tetapi akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia daya seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Akal dalam pengertian inilah yang dibedakan dengan wahyu dalam Islam yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.⁸ Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang *sam'i* dan *aqli*,⁹ Kata wahyu diakui dalam Islam adalah teks Arab Al-Qur'an sebagai yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Malaikat Jibril. Apabila susunan kata pada teksnya dirubah ataupun diganti dengan kata sinonimnya maka teks tersebut tidak lagi dinamakan sebagai wahyu. Hal itu sudah merupakan penafsiran dari ayat Al-Qur'an. Penafsiran bukanlah wahyu, tetapi penafsiran adalah hasil ijtihad atau pemikiran manusia. Maka dari itu, dalam masalah akal dan wahyu yang menjadi pegangan bagi ulama-ulama adalah teks wahyu dalam bahasa Arab dan bukan dari penafsiran ataupun terjemah.¹⁰

Masuknya rasionalisme dan ilmu pengetahuan dari Barat kedalam dunia Islam menyebabkan perbincangan mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu menjadi

⁷Achmad Sapei, Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ibn Tufayl, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2010) 1.

⁸Harun Nasution, "*Akal dan Wahyu dalam Islam*", (Jakarta: UI-Press, 1986), 13.

⁹Wardani, "*Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*", (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), 96.

¹⁰Harun Nasution, "*Akal dan Wahyu dalam Islam*", 23-24.

hangat kembali. Bukan hanya tokoh-tokoh yang akan sibuk memperbincangkan masalah kemampuan akal dan fungsi wahyu tetapi juga golongan-golongan kaum ulama besar juga ikut memperbincangkan masalah kemampuan akal dan fungsi wahyu ini. Inilah awal kebangkitan kembali pemikiran Islam rasional.¹¹

Persoalan yang selanjutnya ialah sejauh mana kemampuan akal yang diberikan Tuhan dan telah banyak menimbulkan perdebatan dengan fungsi wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril. Apakah akal mampu mengantarkan manusia kepada pengetahuan yang membuatnya tetap menyadari dan terikat dengan adanya Tuhan. Menurut para pemikir Muslim klasik seperti Al- Juwaini, Jalaluddin Rumi, dan Al-Razi akal memiliki sisi negatif yang harus disadari dan diwaspadai, mereka juga mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan yang bersumber dari atas secara langsung atau yang sering disebut wahyu ataupun intuisi. Sementara menurut Ibnu Sina, Ibnu Arabi, dan Al-Syirazi menganggap akal mampu mengantarkan manusia kepada pengetahuan yang hakiki.¹²

Tidak dapat diragukan lagi bahwa akal memang memiliki kedudukan dalam wilayah agama Islam, yang penting dalam hal ini adalah menentukan bahwa sejauh mana kemampuan akal dalam memahami dan menjelaskan pemahaman keagamaan yang disampaikan Tuhan melalui wahyu. Demikian juga dengan Al-Ghazali dan Muhammad Abduh yang dalam persoalan ini mereka berusaha mengemukakan pendapat mereka mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam pemikiran teologi dalam Islam.

Al-Ghazali adalah seorang ulama besar dalam dunia Islam dan salah satu tokoh dalam aliran Asy'ariah yang berupaya menggabungkan antara formulasi ortodok

¹¹Harun Nasution, "*Akal dan Wahyu dalam Islam*", 2.

¹²Harun Nasution, "*Akal dan Wahyu dalam Islam*", 14.

ekstrem pada satu sisi dan rasionalisme pada sisi lain sehingga pemikirannya tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu memiliki kemiripan dengan beberapa tokoh lain dari aliran Asy'ariah seperti Al-Juwaini, As-Syahrastani dan yang lainnya.¹³ Tokoh lain yang membicarakan tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu adalah Muhammad Abduh. Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang terkenal dalam dunia Islam. Hal itu dapat dilihat dari pandangan dan pemikirannya yang berpengaruh besar terhadap umat Islam. Diantara pandangan dan pemikirannya yang terkenal adalah mengenai akal dan wahyu. Menurut Muhammad Abduh, dalam Islam manusia dengan akalnya sebenarnya dapat mengenali Allah Swt dan sifat-sifat-Nya, kewajiban berbuat baik dan menjauhi berbuat jelek. Sementara tentang hari akhir dan alam ghaib, manusia dapat mengetahui hal itu dari peredaran waktu.¹⁴ Sedangkan wahyu menurut pemikiran Muhammad Abduh juga memiliki kedudukan yang tinggi karena akal juga membutuhkan wahyu untuk memberikan informasi tentang rincian sesuatu yang tidak dapat diketahui melalui kemampuan akal, misalnya seperti hukuman dan pahala yang akan diterima diakhirat kelak. Hal semacam ini hanya dapat diketahui melalui informasi atau penjelasan dari wahyu saja. Maka fungsi lain dari wahyu menurut pendapat Muhammad Abduh adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.¹⁵

Kedua tokoh ini mempunyai perbedaan pemikiran tetapi kedua tokoh ini sama-sama membahas tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu, maka penulis disini tertarik untuk membahas tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dengan mengambil pendapat dari kedua tokoh diatas kemudian membandingkan pendapat dari

¹³Abdul Rozak, *"Ilmu Kalam"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 147.

¹⁴Sahilun A. Nasir, *"Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya"*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 299-300.

¹⁵Miftahul Huda, "Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh" *RELIGIA* Vol. 14, No. 2, Oktober 2011, 182.

kedua tokoh tersebut. Sejauh mana kedua tokoh diatas membahas tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu tersebut. Walaupun sama-sama membahas tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu apakah dari kedua pendapat tokoh diatas memiliki pendapat yang sama atau berbeda dalam pembahasan tentang hal ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diuraikan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu?
2. Bagaimana pemikiran Muhammad Abduh mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu?
3. Bagaimana perbandingan pandangan Al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Al-Ghazali mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muhammad Abduh mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pandangan Al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam hal teoritis ataupun praktis. Adapun penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal:

1. Aspek teoritis:
 - a. Sebagai kontribusi ilmiah mengenai bagaimana diskusi masalah kemampuan akal dan fungsi wahyu dengan tokoh yang mempunyai konteks zaman yang berbeda.
 - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji terkait kemampuan akal dan fungsi wahyu menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abduh.
2. Aspek praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan bagi yang membaca.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dari penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari kata-kata istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini. Adapun cakupan dalam penelitian ini adalah “Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abduh (Sebuah Perbandingan)”

“Akal” menurut KBBI adalah daya pikir untuk memahami sesuatu dan sebagainya. Hanya manusia yang mempunyainya.¹⁶

“Wahyu” menurut KBBI adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan melalui perwujudan mimpi dan sebagainya.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

¹⁶Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 16.

¹⁷Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, 588.

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti, adapun penelitian tersebut diantaranya:

Skripsi yang berjudul “*Fungsi Akal dan Wahyu Bagi Manusia Menurut Pemikiran Harun Nasution*”, karya Lisdawatie Mahasiswi Institut Agama Islam Negri Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2001. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemikiran Harun Nasution mengenai fungsi akal dan wahyu. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa fungsi akal menurut Harun Nasution dapat mengetahui keempat persoalan dasar agama yaitu, mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, dan mengetahui kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Adapun fungsi dari wahyu adalah untuk memperkuat pendapat akal manusia dan untuk membuat norma-norma yang ditentukan akal manusia yang tidak bertentangan dengan sunnatullah.

Skripsi yang berjudul “*Akal dan Wahyu dalam Pandangan Ibn Tufayl*” karya Achmad Sapei mahasiswa Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep akal dan wahyu dalam pandangan Ibn Tufayl yang dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzhan*. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa pemikiran Ibn Tufayl merupakan pemikiran yang komprehensif khususnya dalam permasalahan antara akal dan wahyu. Usaha yang Ibn Tufayl lakukan merupakan hal yang penting bagi umat muslim saat ini dalam memahami cara untuk mengetahui Tuhan dengan menggunakan akal, tanpa harus mengetahui Tuhan lewat wahyu. Walaupun dengan cara yang berbeda antara akal dan wahyu, tetapi sejatinya diantara akal dan wahyu memiliki tujuan yang sama yaitu kebenaran.

Jurnal yang berjudul *“Akal dan Wahyu; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah”* karya Masbukin dan Alimuddin Hasan Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah, tahun 2016. Tulisan ini menerangkan bahwa hanya dengan penggunaan akal yang lebih proporsional kita dapat membangun optimisme dan melenyapkan kemasabodohan intelektual yang melanda umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatasi, dengan penggunaan akal pula harapan bahwa umat Islam akan mampu menerobos stagnasi dan kebakuan intelektual serta mampu tampil memimpin umat manusia dengan inisiatif dan kreativitas peradaban yang bermanfaat bagi manusia.

Jurnal yang berjudul *“Memahami Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Polemik Sekitar Masalah Hubungan dengan Akal-wahyu, Perbuatan Manusia, dan Keadilan Tuhan)”* karya Mukhtar Nuhun Universitas Islam Negri Alauddin, tahun 2018. Tulisan ini menjelaskan tentang 3 aliran kalam yang mengemukakan pendapatnya masing-masing terutama dalam hal akal dan wahyu. Aliran Mu'tazilah adalah aliran yang paling banyak memberikan porsi pada akal dan sebaliknya aliran Asy'ariyah lebih banyak mempertahankan otoritas wahyu dibandingkan dengan akal. Adapun aliran Maturidi, aliran ini lebih memosisikan diri pada poros tengah antara kedua aliran tersebut, meskipun wahyu bagi aliran Maturidi tetap dianggap sebagai referensi pokok.

Jurnal yang berjudul *“Akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam”* karya Rahimi Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Teungku Dirundeng Meulaboh, tahun 2017. Tulisan ini menjelaskan bahwa pemikiran para filosof dan cendekiawan muslim banyak terpengaruh oleh filsafat rasionalis Aristotelian dan pemikiran Yunani yang masuk ke dunia Islam akibat perang salib, sehingga berdampak kepada seluruh aspek pemikiran manusia. Semua ini diterangkan dalam wahyu dan manusia bisa memahaminya dengan menggunakan kemampuan akal.

Tesis yang berjudul “*Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan dengan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)*” karya Efrianto Hutasuhut Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Program Studi Pemikiran Islam, tahun 2017. Penelitian ini menerangkan tentang bagaimana konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh. Hasil dari penelitian ini adalah konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution maupun Muhammad Abduh adalah bahwasanya akal merupakan suatu alat untuk mengetahui sesuatu baik secara nyata maupun yang tidak terlihat. Akal juga merupakan jalan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan terhadap yang mustahil adanya. Sedangkan wahyu menurut mereka adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dan diteruskan kepada umatnya dengan keyakinan penuh bahwa pengetahuan itu benardatangnya dari Allah Swt. Sudut pandang keduanya yang sangat penting untuk manusia, karena memberikan perbedaan manusia untuk dapat mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah Swt, akal secara mendasar harus dibina oleh ilmu-ilmu, sehingga menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia dan menjadi dasar kehidupan didunia ini untuk sampai kepada tujuan manusia sempurna.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana data yang diambil untuk penelitian ini digali dari buku-buku dan literatur lainnya yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, dengan pokok kajian kemampuan akal dan fungsi wahyu menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abduh.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah konsep kemampuan akal dan fungsi wahyu. Objek yang kedua yaitu objek formal dilakukan dengan pendekatan teologi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama data primer yaitu berupa data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti, data primer dalam penelitian ini berupa data yang terkait dengan konsep kemampuan akal dan fungsi wahyu menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abduh. Kedua, data sekunder yaitu data yang menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, bisa berupa jurnal, kamus, atau artikel yang relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber yang bersifat kepustakaan yang berupa literatur-literatur. Sumber ini terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yaitu objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konsep kemampuan akal dan fungsi wahyu. Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder, yaitu data-data yang dapat melengkapi penelitian ini yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, kamus, artikel, jurnal, dan segala macam karya yang isinya berkaitan dengan materi pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan langkah menghimpun dan membaca buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data, kemudian ditelaah dan dipahami kembali yang kemudian disaring untuk diklasifikasi berdasarkan sub-sub tema yang akan diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode ini dimaksudkan untuk menguraikan masalah yang diteliti secara teratur mengenai seluruh konsepsi dan pemikiran yang bersangkutan. Hanya menampakkan kesamaan dan perbedaan, baik yang tampak dalam istilah, pendekatan, argumentasi, maupun yang lebih mendalam.¹⁸ Menguraikan dan menjelaskan pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abduh yang kemudian difokuskan pada konsep kemampuan akal dan fungsi wahyu.

b. Komparatif

Metode komparatif yaitu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab akibat dan meneliti faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan situasi atau fenomena yang sedang diteliti lalu kemudian dibandingkan satu faktor dengan faktor yang lainnya. Maka dalam hal ini penulis akan membandingkan konsep “kemampuan akal dan fungsi wahyu” dalam pemikiran Al- Ghazali dan Muhammad Abduh.

H. Sistematika Penelitian

¹⁸Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, “Metode Penelitian Filsafat”, (Yogyakarta: Kanisius, 2000, 84.

Agar penelitian ini dapat memperoleh hasil penelitian yang baik dan sistematis, maka pembahasan, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, sebagai gambaran umum dari permasalahan objek yang diteliti. Rumusan masalah, untuk memfokuskan dan membatasi objek yang diteliti. Tujuan dan signifikansi penelitian, agar penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas. Definisi istilah, diuraikan agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap objek penelitian. Penelitian terdahulu, yang menguraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menghindari keterulangan penelitian dan unsur plagiasi. Metode penelitian, yang menguraikan beberapa poin penting dalam proses penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah sesuai prosedur ilmiah, dan yang terakhir. Sistematika penulisan, yang berisi tentang format laporan hasil penelitian yang akan disusun.

BAB II berisi tentang upaya untuk mendalami riwayat hidup Al- Ghazali, karya-karya Al-Ghazali, kemudian memberikan gambaran tentang pemikiran teologi Al-Ghazali.

BAB III menjelaskan tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, kemudian memaparkan karya-karya Muhammad Abduh, dan menggambarkan pemikiran teologi aliran Muhammad Abduh.

BAB IV sebagai inti pembahasan yang berisikan analisis tentang konsep pemikiran tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu menurut pemikiran Al-Ghazali dan Muhammad Abduh.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, untuk memperoleh suatu pengetahuan mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu menurut pemikiran Al- Ghazali dan Muhammad Abduh.